

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat berbagai macam hal. Ia menjadi petunjuk bagi umat manusia dan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Al-Qur'an menerangkan segala perintah dan larangan, halal dan haram, baik dan buruk, dan bahkan kisah-kisah umat terdahulu—tak terkecuali sesuatu yang sebelumnya mungkin tidak terpikirkan oleh manusia.

Meskipun demikian, untuk mengungkap semua itu, ia tidak cukup hanya dibaca dan dilantunkan, karena al-Qur'an itu sendiri bukanlah rangkaian huruf-huruf mati. Lebih dari itu, setiap kalimat, kata, bahkan setiap hurufnya memiliki jiwa. Jika meminjam bahasa Quraish Shihab, al-Qur'an bukanlah kitab ilmiah seperti kitab ilmiah yang dikenal dalam dunia ilmu pengetahuan, tetapi al-Qur'an adalah kitab yang mempunyai misi, yaitu mengajak manusia menuju jalan yang terbaik.¹

Mengungkap isi al-Qur'an diperlukan pembacaan dan penghayatan mendalam, dan perangkat-perangkat khusus dan disiplin keilmuan yang mumpuni. Di sinilah ilmu tafsir mempunyai peran penting. Karenanya, 'Ali> al-Sha>buni> menyebut tafsir sebagai kunci untuk membuka gudang simpanan yang tertimbun di dalam al-Qur'an². Seseorang tidak akan bisa membuka dan

¹ Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an* (Bandung : Mizan, 2004), cet.XIV, 242.

² Ali al-Sha>buni>, *Ikhtishar 'Ulu>m al-Qur'a>n Praktis*, terj. Qodirun Nur (Jakarta: Pustaka Amani, 1988), 85.

mengungkap kandungan al-Qur'an tanpa mengantongi kunci gudang, yaitu dengan menafsirkannya.

Abu Hayyan mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafal-lafal al-Qur'an, tentang petunjuknya, hukum-hukumnya, baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun, dan makna-makna yang dimungkinkan baginya serta hal-hal lain yang melengkapinya.³

Pentingnya ilmu tafsir ini sangat terasa setelah wafatnya Rasulullah saw. Jika pada masa Rasulullah saw. para sahabat bisa langsung bertanya perihal maksud dan makna al-Qur'an, tapi setelah Rasulullah saw. wafat, kebiasaan tersebut tidak bisa lagi dilakukan. Sejak itulah para sahabat mulai berbeda pendapat dalam memahami teks suci al-Qur'an.

Perbedaan pendapat para sahabat dalam memahami al-Qur'an dikarenakan perbedaan tingkat penguasaan bahasa antar satu sama lainnya dan perbedaan tingkat pergaulan mereka bersama Rasulullah saw. ketika masih hidup. Hal itu terus berlanjut hingga era *tabi'in*, *tabi'it tabi'in*, dan bahkan hingga dewasa ini.

Selain itu, ada keistimewaan dan keunikan tersendiri dalam al-Qur'an, yaitu ia bisa disorot dari berbagai sudut manapun. Hasilnya pun akan beragam antara sudut satu dengan sudut lainnya. Muhammad Abdullah Darraz mengumpamakannya, seperti yang dikutip oleh M. Quraish Shihab, bahwa ayat al-Qur'an itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya:

³ Manna' Khaliq Al-Qatani, *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2012), 324.

“Apabila Anda membaca al-Qur’an, maknanya akan jelas di hadapan Anda. Tetapi bila Anda membacanya sekali lagi, akan Anda temukan pula makna-makna lain yang berbeda dengan makna sebelumnya. Demikian seterusnya sampai Anda (dapat) menemukan kata atau kalimat yang mempunyai arti bermacam-macam, yang semuanya benar atau mungkin benar. Ayat-ayat al-Qur’an itu bagaikan intan: setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut lain. Dan tidak mustahil, jika Anda mempersilahkan orang lain memandangnya, maka ia akan melihat lebih banyak ketimbang yang anda lihat”.⁴

Dengan demikian, wajar jika kemudian muncul aliran-aliran tafsir yang dalam sejarahnya dimulai dan dipelopori oleh para sahabat, seperti sahabat Ibn ‘Abbas, Ibnu Mas‘ud, Ubay bin Ka‘ab, dan sahabat-sahabat lainnya.

Cara para sahabat dalam memahami al-Qur’an pasca wafatnya Rasulullah saw. berbeda-beda. Sebagian dari mereka ada yang hanya berpatokan pada hadis Rasulullah saw. dan ijtihad pribadinya dan sebagian lainnya ada yang mengimbanginya—dalam hal-hal tertentu—dengan bertanya kepada *Ahli Kitab* perihal riwayat nabi-nabi terdahulu. Riwayat-riwayat dari ahli kitab inilah yang kemudian dikenal dengan istilah *isra’iliya*.

Sejalan dengan kebutuhan umat Islam untuk mengetahui seluruh kandungan al-Qur’an dan intensitas perhatian ulama’ terhadap tafsir al-Qur’an, maka bermunculanlah berbagai penafsiran yang beraneka ragam coraknya, baik pada masa ulama’ *salaf* hingga ulama’ *khalaf*, hingga seperti sekarang ini.

Keberadaan seseorang pada lingkungan, budaya, kondisi sosial, dan perkembangan ilmu juga berpengaruh besar dalam mengungkap pesan dan isi al-Qur’an. Oleh karena itu, satu *mufassir* dengan *mufassir* lainnya bila “membaca” al-Qur’an akan menghasilkan pembacaan yang berbeda-beda

⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 2013), 23.

sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing. Seorang *mufassir* yang mempunyai kecenderungan hukum, maka tafsirnya akan bercorak hukum. *Mufassir* yang mempunyai kecenderungan filsafat, maka tafsirnya akan bercorak filosofis. *Mufassir* yang mempunyai kecenderungan bahasa, maka tafsirnya akan bercorak bahasa, dan demikian seterusnya.

Tidak hanya coraknya saja, metode dan sumber yang digunakannya pun juga beragam. Dari waktu ke waktu dan masa ke masa perkembangan metode tafsir terus berkembang. Jika pada masa sahabat hanya terkenal tafsir *bi al-ma'thu>r*, maka pada masa setelah sahabat mulai ada ulama' yang berani mengimbangnya dengan nalar akal, yang kemudian disebut dengan tafsir *bi al-ra'yi*. Jika pada masa sahabat didominasi metode *tah}li>li>* dan *ijma>li>*, seiring berjalannya waktu lahir metode tematik (*mawd}u>'i>*) untuk merespon zaman yang terus berkembang dan berubah.

Keragaman corak, sumber, metode dan berbagai pembahasan ilmu tafsir yang terus berkembang dari waktu ke waktu tersebut oleh ulama' dikumpulkan dalam sebuah disiplin keilmuan yang disebut '*Ulu>m al-Qur'a>n*.

Di antara sekian banyak pembahasan '*ulu>m al-Qur'a>n*, salah satunya adalah tentang *muna>sabah*. Pembahasan tentang *muna>sabah* ini pertama kali diperkenalkan oleh al-Ima>m Abu> Bakr al-Nisa>bu>ri> (w. 324 H). Apabila al-Qur'an dibacakan kepadanya, ia bertanya mengapa ayat ini ditempatkan di samping ayat sebelumnya. Bahkan ia mencela para ulama'

Baghdad waktu itu karena mereka tidak memperhatikan ilmu *muna>sabah* ini.⁵

Keberadaan *muna>sabah* dalam al-Qur'an didasarkan pada pendapat bahwa tertib ayat-ayat al-Qur'an adalah *tawqi>fi>*, sesuai petunjuk Allah yang disampaikan pada Rasul-Nya melalui malaikat Jibril, termasuk susunan surat-suratnya. Pendapat ini didasarkan pada keadaan Nabi yang setiap tahun melakukan *mu'a>rad}ah}* (memperdengarkan bacaannya) kepada Jibril— termasuk *mu'a>rad}ah}* susunan surat-suratnya.⁶

Selain itu, setiap kali ayat al-Qur'an turun, Rasulullah saw. memberi tahu sahabat tempat ayat-ayat itu dari segi sistematika urutannya dengan ayat-ayat atau surat-surat yang lain. Dari sini, semua ulama' sepakat bahwa sistematika dan urutan ayat dan surat al-Qur'an adalah *tawqi>fi>*. Seandainya semua itu tidak *tawqi>fi>*, niscaya lima ayat pertama surat al-'Alaq akan menempati lembaran pertama mushaf al-Qur'an, disusul awal surat al-Qalam dan al-Muddaththir, yang menurut sekian riwayat merupakan wahyu kedua dan ketiga yang Rasulullah saw. terima.⁷

Menurut Shekh Izz al-Di>n Ibn Abd al-Sala>m (w. 660 H) antara satu ayat dengan ayat lainnya dan surat dengan surat lainnya pasti ada *muna>sabah*. Izz al-Di>n memberikan penjelasan dengan sebuah pertanyaan bahwa al-Qur'an itu turun selama dua puluh tahun lebih. Ia berisi berbagai hukum dengan sebab yang berbeda-beda, apa tidak perlu ada pertalian antara satu dengan lainnya?

⁵ Al-Zarkashi, *Al-Burha>n fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n* (Beirut: Dar al-Fikr, 1957), 36.

⁶ Muhammad Abdu al-Az}i>m al-Zarqa>ni, *Mana>hil al-'Irfa>n fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n I* (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), 348.

⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishba>h* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), x.

Lantas apa artinya Tuhan menciptakan hukum dan makhluknya? Perbedaan ‘illah dan sebab, upaya manusia tentang hal-hal yang disepakati, dan diperselisihkan tentu tidak akan ada orang yang mencari-cari hubungan tersebut bila tidak ada artinya.⁸

Al-Shatibi menjelaskan bahwa satu surat walaupun banyak mengandung masalah, masalah-masalah tersebut berkaitan antara satu dengan lainnya, sehingga seseorang jangan hanya mengarahkan pandangannya pada awal surat, tetapi harus diperhatikan juga akhir surat atau sebaliknya. Apabila tidak, maka maksud ayat yang diturunkan akan terabaikan.⁹

Al-Khatib memberikan alasan, seperti yang dikutip Quraish Shihab dalam tafsirnya, Tafsir al-Misbah, bahwa tujuan bergabungnya berbagai persoalan yang dibahas dalam satu surat adalah agar pembaca al-Qur’an dapat memperoleh sekian banyak petunjuk dalam waktu singkat, tanpa harus membaca al-Qur’an keseluruhan.¹⁰

Dari sini, bisa disimpulkan bahwa al-Qur’an telah disusun secara rapi dan sistematis. Kelompok ayat yang satu tidak dapat dipisahkan dengan kelompok ayat berikutnya, antara satu ayat dengan ayat sebelum dan sesudahnya mempunyai hubungan organik dan mata rantai yang bersambung, sehingga al-Qur’an menjadi rangkaian yang utuh dan integral.

M. Quraish Shihab menganalogikan beragamnya pembahasan al-Qur’an dalam satu surat dan kaitannya dengan surat yang satu dengan surat lainnya, ibarat kalung mutiara yang tidak diketahui di mana ujung dan pangkalnya.

⁸ Al-Suyuti, *Asrar Tartib Al-Qur’an*, (Kairo: Dar al-‘Itisam, 1978), 108.

⁹ Al-Shatibi, *Al-Muwafaqat* (Beirut: Dar al-Fikr, 1975), 144.

¹⁰ Shihab, *Tafsir*, xiv

Atau seperti vas bunga yang dihiasi oleh aneka kembang yang berbeda-beda dan warna-warni tapi pada akhirnya menghasilkan pemandangan yang sangat indah.¹¹

Muna>sabah secara bahasa adalah *mushta>q* dari kata *na>sab-yuna>sib-muna>sabatan* yang berarti dekat (*qari>b*) dan menyerupai (*mithal*). *Al-Muna>sabah* artinya sama dengan *al-muqa>rabah* yang berarti mendekatkan dan menyesuaikan.¹²

Menurut al-Suyuti, seperti yang peneliti kutip dari Endad Musaddad, apabila pengertian kata di atas dihubungkan dengan ayat, kalimat, dan surat dalam al-Qur'an, maka bisa berarti adanya keserupaan, kedekatan di antara berbagai ayat, surat, dan kalimat yang diakibatkan oleh adanya hubungan makna yang muncul, misalnya yang satu '*am* dan lainnya *khas*. Hubungan itu bisa muncul melalui penalaran (*'aqli>*), penginderaan (*hissi>*), atau kemestian dalam pikiran (*al-tala>zum al-dhihni>*) seperti hubungan sebab-akibat, *illat* dan *ma'lu>l*, dua hal yang serupa atau dua hal yang berlainan.¹³

Abd al-Qadir Ahmad 'Atha dalam pengantar buku *Asra>r Tartib al-Qur'a>n* mengutip tentang keterangan berbagai cara atau tahapan yang perlu diketahui untuk menemukan *muna>sabah* dalam al-Qur'an:

1. Melihat tema sentral dari surat tertentu
2. Melihat premis-premis yang diperlukan untuk mendukung tema sentral tersebut

¹¹ Ibid., xv.

¹² Lois Ma'luf, *Qamu>s al-Munjid fi> al-Lughah wa al-'Ala>m* (Beirut: Dar al-Sharqi>, 1976), 803.

¹³ Endad Musaddad, "*Muna>sabah dalam Tafsir Mafa>tih al-Ghaib*" (Tesis--UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2005), 9.

3. Mengelompokkan premis-premis yang ada berdasarkan jauh dan dekatnya pada tujuan
4. Melihat kalimat-kalimat (pernyataan-pernyataan yang saling mendukung dalam premis).¹⁴

Dari penjelasan di atas, jelas sekali bahwa *muna>sabah* merupakan bagian tak terpisahkan dari pembahasan tafsir. Ia merupakan alat bantu untuk memahami kandungan al-Qur'an. Dengan demikian, wajar jika ada *mufassir* yang lebih menekankan karya tafsirnya pada persoalan *muna>sabah*, seperti Fakhr al-Di>n al-Ra>zi> dalam kitab *Mafa>tih} al-Ghaib*, Al-Suyut}i dalam kitab *Asra>r Tarti>b al-Qur'a>n*, Burha>n al-Di>n al-Biqa>'i> dalam kitab *Naz}m al-Durar fi> Tana>sub al-A<ya>t wa al-Suwar*, dan belakangan Muhammad Abduh dan Rashid Rid}a dalam kitab *al-Mana>r*, dan Mahmud Syalt}ut dalam kitab *Tafsir al-Qur'an al-'Karim*.

Dari beberapa karya yang disebutkan di atas, karya Burha>n al-Di>n al-Biqa>'i> dinilai sebagai kitab ensiklopedi *muna>sabah* al-Qur'an. Burha>n al-Di>n Al-Biqa>'i> sebagaimana dikenal sejarah merupakan ulama' pertama yang khusus menfokuskan karya tafsirnya pada *muna>sabah*. Bahkan untuk menemukan dan memikirkan hubungan perurutan ayat kadang membutuhkan waktu yang tidak singkat, seperti ketika memikirkan *muna>sabah* surat S{ad ayat 29.¹⁵

Menurut Burha>n al-Di>n al-Biqa>'i> *muna>sabah* merupakan ilmu yang sangat agung. Ia adalah suatu ilmu yang mencoba mengetahui alasan-alasan di

¹⁴ Al-Suyut}i, *Asrar*....., 4.

¹⁵ Burha>n al-Di>n Abi al-Hasan Ibra>hi>m Ibn 'Umar al-Biqa>'i>, *Naz}m al-Durar fi> Tana>sub al-A<ya>t wa al-Suwar I* (Kairo: Dar al-Kita>b al-Isla>mi>, t.th), 2.

balik susunan atau urutan bagian-bagian al-Qur'an, baik ayat dengan ayat atau surat dengan surat.¹⁶

Dalam kitabnya tersebut, Burha>n al-Di>n al-Biqa>'i> tidak sekedar menghubungkan antara ayat yang satu dengan ayat yang lainnya, seperti yang biasa dilakukan oleh *mufasssir* lain. Lebih dari itu, Burha>n al-Di>n al-Biqa>'i> memberikan penjelasan tentang hubungan kata demi kata dalam satu ayat. Seperti lafal *al-Rahma>n* yang diletakkan di depan lafal *al-Rahi>m*.

Sejauh penelusuran peneliti selama penelitian ini dituliskan, setidaknya ada beberapa macam *muna>sabah* menurut Burha>n al-Din> al-Biqa>'i>:

1. *Muna>sabah* antara kata demi kata dalam satu ayat
2. *Muna>sabah* antara kandungan satu ayat dan penutup ayat
3. *Muna>sabah* antara satu ayat dan ayat sebelumnya
4. *Muna>sabah* antara awal uraian satu surat dan akhir uraiannya
5. *Muna>sabah* antara akhir uraian satu surat dengan uraian surat berikutnya
6. *Muna>sabah* antara tema sentral setiap surat dan nama surat
7. *Muna>sabah* antara satu surat dan surat sebelumnya

Dari uraian latar belakang di atas, jelaslah bahwa *muna>sabah* sebagai bagian dari alat bantu memahami al-Qur'an yang difokuskan Burha>n al-Di>n al-Biqa>'i> dalam kitabnya *Naz}m al-D{urar fi Tana>sub al-A<ya>t wa al-Suwar*, menarik untuk diteliti khususnya dalam formulasi *muna>sabah>* surat sekaligus menjawab tuduhan kaum orientalis yang menganggap al-Qur'an tidak sistematis dan tidak koheren.

¹⁶ Ibid., 6.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari deskripsi latar belakang penelitian ini, dapat diidentifikasi beberapa masalah:

1. Terdapat *muna>sabah* antara kata demi kata dalam satu ayat
2. Terdapat *muna>sabah* antara kandungan satu ayat dan penutup ayat
3. Terdapat *muna>sabah* antara satu ayat dan ayat sebelumnya
4. Terdapat *muna>sabah* antara awal uraian satu surat dan akhir uraiannya
5. Terdapat *muna>sabah* antara akhir uraian satu surat dengan uraian surat berikutnya
6. Terdapat *muna>sabah* antara tema sentral setiap surat dan nama surat
7. Terdapat *muna>sabah* antara satu surat dan surat sebelumnya

Dari tujuh permasalahan tersebut, peneliti kemudian memetakan lagi—khusus permasalahan surat saja, yaitu:

1. *Muna>sabah* antara awal uraian satu surat dan akhir uraiannya
2. *Muna>sabah* antara akhir uraian satu surat dengan uraian surat berikutnya
3. *Muna>sabah* antara tema sentral setiap surat dan nama surat
4. *Muna>sabah* antara satu surat dan surat sebelumnya

Dari empat pemetaan masalah tersebut, dapat dibatasi pada dua masalah, yaitu:

1. Formulasi *muna>sabah* surat antar surat
2. Aplikasi formulasi *muna>sabah* surat antar surat

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana formulasi *muna> sabah* surat yang digunakan Burha>n al-Di>n al-Biqa>'i> dalam kitab *Naz}m al-Durar fi> Tana>sub al-A<ya>t wa al-Suwar?*
2. Bagaimana aplikasi formulasi *muna> sabah* surat dalam kitab *Naz}m al-Durar fi> Tana>sub al-A<ya>t wa al-Suwar?*

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dibahas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui formulasi *muna> sabah* surat yang digunakan Burha>n al-Di>n al-Baqa>'i> dalam kitab *Naz}m al-Durar fi> Tana>sub al-A<ya>t wa al-Suwar*
2. Menemukan aplikasi formulasi *muna> sabah* surat yang diterapkan Burha>n al-Di>n al-Biqa>'i> dalam kitab *Naz}m al-Durar fi> Tana>sub al-A<ya>t wa al-Suwar*

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk hal-hal, di antaranya, sebagai berikut:

Qur'an, tapi ia tidak menjelaskan tema pokok dari surat-surat yang dibahasnya, sehingga formulasinya tidak jelas.

3. Endad Musaddad dengan penelitian tesisnya di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, pada tahun 2005, yang berjudul “*Muna> sabah* dalam Tafsir *Mafa> tih} al-Ghaib*” fokus pada *muna> sabah*, akan tetapi Endad Musaddad tidak menformulasikan *muna> sabah* surat dan fokus penelitiannya pada *muna> sabah* secara umum dalam kitab *Mafa> tih} al-Ghaib* karya Fahr al-Di>n al-Ra>zi>.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Untuk menjawab beberapa rumusan masalah di atas, penelitian ini menggunakan studi pustaka. Studi pustaka¹⁷ dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang banyak tentang objek penelitian, baik buku-buku ataupun beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi langsung dan tidak langsung. Di samping itu, pengumpulan data serta informasi dilakukan dengan merujuk pada dokumentasi tertulis, ensiklopedi, dan beberapa literatur yang dapat mendukung penelitian ini, yang peneliti sertakan catatan kaki (*footnote*).

2. Sumber Data

Sumber data sebagai bahan dasar dalam penelitian ini, adalah kitab *Naz}m al-Durar fi> Tana>sub al-A<ya>t wa al-Suwar*, sebagai

¹⁷ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 159.

data primer. Selain itu, peneliti juga merujuk pada kitab-kitab dan buku *'ulu>m al-Qur'a>n* sebagai perbandingan dan pengayaan data—hal itu yang kemudian disebut sebagai data sekunder. Seperti, *Asra>r Tartib al-Qur'a>n* karya al-Suyu>t}i>, *Mab>hith fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n* karya Manna>' Khalil al-Qat}t}a>n, *Mab>hith fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n* karya al-Zarkashi>, dan kitab-kitab *'ulu>m al-Qur'a>n* sejenis, Jurnal, dan Tesis, yang bisa dilihat di daftar rujukan pada akhir halaman penelitian ini.

3. Metode Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode diskriptif analisis dan konten analisis. Diskriptif analitis digunakan untuk memaparkan formulasi *Burha>n al-Di>n al-Biqa>'i>* dalam mengungkap *muna>sabah* surat dalam al-Qur'an. Sedangkan metode konten analisis digunakan untuk membahas secara mendalam tentang cara kerja atau aplikasi formulasi *muna>sabah* yang dipakai *Burha>n al-Di>n al-Biqa>'i>* dalam kitab *Naz}m al-D{urar fi Tana>sub al-A<ya>t wa al-Suwar*.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah penelitian ini. Selain itu, pada bab ini dijelaskan batasan, rumusan masalah, dan tujuan serta manfaat penelitian ini dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi landasan teori menyangkut *muna>sabah* secara umum, yang meliputi pengertian *muna>sabah*, pandangan ulama dan jenis-jenis *muna>sabah*.

Bab III biografi dan perjalanan intelektual Burha>n al-Di>n al-Biqa>'i>, meliputi biografi Burha>n al-Di>n al-Biqa>'i>, latar belakang dan sosial budaya, pendidikan, guru, dan karya-karyanya; dan profil kitab *Naz}m al-Durar fi> Tana>sub al-A<ya>t wa al-Suwar*, meliputi deskripsi fisik kitab, latar belakang penulisan, metode dan sumber penafsiran, dan sumber tulisan yang digunakan Burha>n al-Di>n al-Biqa>'i>.

Bab IV formulasi *muna>sabah* surat dan aplikasinya dalam tafsir *Naz}m al-Durar fi> Tana>sub al-A<ya>t wa al-Suwar*, meliputi *muna>sabah* dan jenis-jenisnya dalam tafsir *Naz}m al-Durar fi> Tana>sub al-A<ya>t wal al-Suwar*, formulasi, dan aplikasi *muna>sabah* surat dalam tafsir Burha>n al-Di>n al-Biqa>'i>.

Bab V penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.